

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas. Hal ini sejalan dengan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi Siswa agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks ini, sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan karakter anak. Lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati yang tumbuh melalui keteladanan guru dan interaksi sosial antarwarga sekolah (Lickona, 2013) menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Sementara itu, (M. Sari, 2020) menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penginternalisasian nilai karakter melalui kegiatan reflektif dan kontekstual. (N. Rahmawati, 2022a) juga menambahkan bahwa budaya positif sekolah, dukungan manajemen, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan karakter siswa yang kuat dan berintegritas. Dengan demikian,

keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada kualitas lingkungan sekolah yang membentuk budaya positif dan relasi antarpersonal yang harmonis.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah dalam memperkuat pembentukan karakter Siswa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini hadir sebagai bentuk transformasi pendidikan yang menekankan kebebasan belajar, kemandirian, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan di setiap kegiatan pembelajaran (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023). Kurikulum Nasional merupakan hasil penyempurnaan dari Kurikulum Merdeka yang disusun oleh (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2025) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional mulai tahun 2025. Kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang mendalam, fleksibel, serta relevan dengan kebutuhan Siswa dan perkembangan zaman. Melalui pendekatan tersebut, Kurikulum Nasional menitikberatkan pada penguatan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan empati. Tujuan utama pengembangan Kurikulum Nasional adalah membentuk Siswa yang berkarakter, adaptif terhadap kemajuan teknologi, serta mampu menghadapi tantangan global melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Menurut (Suryani & Prasetyo, 2022), kurikulum ini memberikan ruang bagi Siswa untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh pendapat (R. Yuliani, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan kemandirian serta tanggung jawab

moral Siswa melalui kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, penelitian oleh (E. Kurniasih & Wibowo, 2021) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru dalam menciptakan iklim belajar yang kolaboratif, reflektif, dan mendorong berpikir kritis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi instrumen untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga wahana penting dalam membentuk karakter dan jati diri generasi bangsa yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Implementasi Kurikulum Merdeka telah dijalankan di berbagai satuan pendidikan, kenyataannya pembentukan karakter Siswa belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Di lapangan, masih ditemukan sejumlah kendala seperti rendahnya kesadaran moral siswa, lemahnya penerapan nilai tanggung jawab dan disiplin, serta terbatasnya dukungan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya positif yang konsisten (Hidayat & Santosa, 2018). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan sebagian sekolah yang masih menitikberatkan proses belajar pada pencapaian kognitif semata tanpa memperhatikan pengembangan aspek afektif dan sosial siswa (R. Ningsih & Kurniawan, 2022). Menurut (M. Putra & Rahmah, 2021), pembentukan karakter akan sulit terwujud apabila iklim sekolah belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, penelitian oleh (Wulandari & Hapsari, 2023) menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, keteladanan guru yang belum konsisten, serta kurangnya pelibatan orang tua menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan pendidikan karakter secara mendalam. Sejalan dengan itu, (Fadilah, 2024) menegaskan bahwa dibutuhkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap aktivitas belajar agar tidak hanya berprestasi secara

akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan empati sosial yang tinggi. Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan arah baru dalam sistem pendidikan, realitas implementasinya masih membutuhkan penguatan dari sisi lingkungan sekolah, budaya positif, dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai karakter.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada hari Selasa jam 7:30 tanggal 4 November 2025 di SDN Merjosari 1 Kota Malang menunjukkan bahwa guru kelas telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada Siswa melalui berbagai kegiatan rutin, pembiasaan positif, keteladanan, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Nasional. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas Ibu Octavia Puspita Sari, S.Pd., terlihat adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan karakter Siswa secara berkelanjutan, namun demikian, demikian, masih terdapat variasi dalam tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di antara siswa, yang mengindikasikan perlunya penguatan dari aspek lingkungan sekolah baik secara fisik maupun sosial (Fitriani, 2024). Menurut penelitian (Nurjanah & Dewi, 2022), lingkungan sekolah yang kondusif mampu memperkuat proses internalisasi nilai moral melalui interaksi positif antara guru, siswa, dan komunitas sekolah. Sementara itu, (R. Handayani & Yusuf, 2023) menegaskan bahwa sarana dan budaya sekolah yang tertata dengan baik dapat menjadi medium efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Sejalan dengan hal tersebut, (Pradana, 2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial sekolah yang harmonis berperan besar dalam menumbuhkan empati dan rasa saling menghargai

di kalangan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah yang positif, kolaboratif, dan bernilai edukatif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang positif, disiplin, dan inklusif terbukti mampu menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, serta rasa saling menghargai di antara siswa (Wibowo & Pratama, 2020) (D. Rahmawati & Lestari, 2019). (N. Hidayah, 2023) juga menegaskan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong internalisasi nilai moral secara lebih efektif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani & Setiawan, 2021) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung budaya positif berkontribusi langsung terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa. Sementara itu, studi oleh (M. Sari & Widodo, 2022) mengungkapkan bahwa komunikasi yang terbuka antara warga sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter kolaboratif dan empatik. Selain itu, (R. Yuliani, 2024) menyoroti pentingnya keterpaduan antara aspek fisik dan sosial di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral Siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada strategi umum pendidikan karakter dan belum banyak mengeksplorasi pendekatan yang menggali pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai karakter, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*.

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembentukan karakter siswa menunjukkan perlunya penerapan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual yang dangkal, tetapi juga menekankan pada proses reflektif dan pengalaman bermakna yang membantu Siswa menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan nyata mereka (Biggs & Tang, 2018; Marton & Säljö, 2019; Suryani, 2023). Melalui *deep learning*, siswa diajak untuk berpikir kritis, menginterpretasikan makna tindakan, serta menumbuhkan kesadaran diri terhadap pentingnya penerapan nilai karakter dalam keseharian (Hapsari, 2024; Kurniawati, 2022; Nugroho & Wulandari, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas dengan menelusuri peran lingkungan sekolah dalam memperkuat karakter Siswa melalui penerapan prinsip-prinsip *deep learning* dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan karakter Siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SDN Merjosari 1 Kota Malang. Fokus penelitian diarahkan pada keterlibatan guru, siswa, dan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang reflektif, kontekstual, serta berorientasi pada nilai-nilai karakter. Lingkungan belajar yang demikian diharapkan mampu menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan moral, sosial, dan emosional Siswa. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran lingkungan sekolah sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. (D. Lestari, 2023) mengemukakan bahwa iklim sekolah yang kondusif dan positif dapat memperkuat nilai tanggung jawab serta empati pada diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (N. Rahmawati, 2022b) yang menjelaskan bahwa interaksi guru dan Siswa yang dilandasi oleh keteladanan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap disiplin dan rasa peduli terhadap sesama. Selanjutnya, (Prasetya, 2024) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan bermakna.

Secara isi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan mengenai pembentukan karakter berbasis lingkungan sekolah yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* dalam kerangka Kurikulum Merdeka. (S. Hidayah, 2023) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kontekstual merupakan kunci keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan moral Siswa. Pandangan ini diperkuat oleh (Supriyanto, 2024).

Menciptakan suasana belajar yang positif, inklusif, serta mendorong partisipasi aktif siswa melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan saling menghargai antarsesama. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lickona, 2013) yang menekankan pentingnya pembiasaan moral dalam pendidikan karakter, serta penelitian yang dilakukan oleh (R. Ningsih, 2022; Suyanto, 2020) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berpengaruh signifikan

terhadap pembentukan karakter Siswa melalui interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran bermakna.

Lingkungan sekolah di SDN Merjosari 1 Kota Malang terbukti memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru, interaksi sosial yang harmonis, serta penyediaan fasilitas belajar yang mendukung partisipasi aktif Siswa. Iklim sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa kebersamaan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai positif pada diri siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter Siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menerapkan pendekatan *deep learning*. Dengan demikian, pendidikan di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pengembangan moral, etika, dan kepribadian siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Lickona, 2013) yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter, penelitian (Raharjo, 2018) yang menunjukkan pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan perilaku moral siswa, serta temuan (Fitri, 2021) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah berperan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab dan empati pada siswa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran lingkungan sekolah dalam mendukung proses pembentukan karakter Siswa kelas III SDN Merjosari 1 melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter Siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* pada kelas III SDN Merjosari 1.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

- a. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus
- b. Penelitian ini dilakukan di SDN Merjosari 1 Kota Malang
- c. Objek dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas III di SDN Merjosari 1 Kota Malang

2. Batasan Masalah

Adapun beberapa batasan yang perlu diperjelas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Merjosari 1 dan hanya berfokus pada kelas III.
- b. Penelitian hanya membahas peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter Siswa, tidak mencakup pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- c. Nilai-nilai karakter yang dikaji dibatasi pada nilai yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Kemandirian.
- d. Partisipan dalam penelitian ini adalah Siswa kelas III SDN Merjosari 1 dan guru kelas

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian tentang peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar.
- b) Menjadi referensi akademis terkait implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan penguatan karakter.
- c) Memperkaya literatur penelitian kualitatif berbasis studi kasus dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru penelitian ini Menjadi acuan dalam merancang pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
- b) Bagi Siswa Membantu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada sekolah agar bisa lebih meningkatkan lagi kualitas pembelajaran dengan Memberikan gambaran mengenai strategi optimalisasi lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam terkait pendidikan karakter, baik dengan metode, subjek, maupun konteks yang berbeda.